



Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ikterus Pada Neonatus

Sri Susanti¹, Novita Mansoben², Dirgantari Pademme³

¹Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua

^{2,3}Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua

*Corresponding author : santisangaji1@gmail.com

ABSTRAK

Ikterus neonatus pada bayi baru lahir merupakan masalah yang sering muncul pada neonatus. Sekitar 25%-50% bayi baru lahir menderita ikterus pada minggu pertama kehidupannya. Di Indonesia sendiri kasus ini tertinggi di daerah makasar. Kasus ikterus neonatus di RS Kasih Herlina Kota Sorong sebanyak 5,7%. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui faktor-faktor yang berhubungan terjadinya ikterus neonatus pada neonatus di RS Kasih Herlina Kota Sorong. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang melahirkan di RS Kasi Herlina Kota Sorong berjumlah 49. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 49 responden. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan lembar observasi serta analisis yang digunakan adalah *uji chi-square*. Hasil penelitian uji statistik menunjukkan bahwa masa gestasi (p value = 0,089), berat badan lahir lahir (p value = 0,089) dan pengetahuan ibu tentang ASI (p value = 0,316), artinya tidak ada hubungan dengan kejadian ikterus neonatus. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu tidak ada hubungan antara masa gestasi, berat badan lahir dan pengetahuan ibu tentang ASI dengan kejadian ikterus neonatus di RS Kasih Herlina Kota Sorong.

Saran untuk petugas kesehatan agar dapat meningkatkan upaya edukasi kepada ibu bayi tentang cara pencegahan ikterus neonatus dengan pemberian ASI yang cukup agar terhindar dari ikterus neonatus.

Kata kunci : Ikterus neonates, masa gestasi, berat badan lahir, pengetahuan

ABSTRACT

Neonatal jaundice in newborns is a problem that often arises in neonates. Approximately 25%-50% of newborns suffer from jaundice in the first week of life. In Indonesia, this case is the highest in Makassar. Cases of neonatal jaundice at Kasih Herlina Hospital Sorong City were 5.7%. The purpose of this study was to determine the factors associated with the occurrence of neonatal jaundice in neonates at Kasih Herlina Hospital, Sorong City. The type of research used is analytic observational with a cross sectional research design. The population in this study were 49 mothers who gave birth at Kasi Herlina Hospital, Sorong City. The sample in this study amounted to 49 respondents. The sampling technique used was purposive sampling method. The instruments used in this study were questionnaires and observation sheets and the analysis used was the chi-square test. The results of the statistical test showed that gestational period (p value = 0.089), birth weight (p value = 0.089) and mother's knowledge about breastfeeding (p value = 0.316), meaning that there was no relationship with the incidence of neonatal jaundice. The conclusion in this study is that there is no relationship between gestational period, birth weight and mother's knowledge of breastfeeding with the incidence of neonatal jaundice at Kasih Herlina Hospital, Sorong City.

Suggestions for health workers to be able to increase educational efforts to mothers of babies about how to prevent neonatal jaundice by providing adequate breastfeeding to avoid neonatal jaundice.

Keywords: Neonatal jaundice, gestational age, birth weight, knowledge

PENDAHULUAN

Ikterus neonatus pada bayi baru lahir merupakan masalah yang sering muncul pada neonatus. Sekitar 25%-50% bayi baru lahir menderita ikterus pada minggu pertama kehidupannya. Ikterus neonatus atau penyakit kuning adalah penyakit yang disebabkan karena tingginya kadar bilirubin pada darah sehingga menyebabkan bayi baru lahir berwarna kuning pada kulit dan pada bagian putih mata (Mendri dan Prayogi, 2017). Menurut *World Health Organization* (WHO) angka kematian bayi (AKB) sebagian besar disebabkan oleh asfiksia (20-60%), infeksi (25- 30%), bayi dengan berat lahir rendah (25-30%), dan trauma persalinan (5- 10%). Angka kematian bayi (AKB) merupakan indikator untuk menentukan derajat kesehatan masyarakat. AKB merujuk kepada jumlah bayi yang meninggal pada fase antara kelahiran hingga bayi belum mencapai umur 1 tahun per 1.000 kelahiran hidup (WHO, 2020).

Berdasarkan data Riset kesehatan dasar (Riskesdas, 2015) menunjukkan angka kejadian ikterus pada bayi baru lahir di Indonesia sebesar 51,47% dengan faktor penyebabnya yaitu : Asfiksia 51%, BBLR 42,9%, sectio asarea 18,9%, berat badan lahir 33,3%, sepsis 12,9%, kelainan congenital 2,8%. Hasil penelitian Bahar (2017), di ketahui angka kejadian ikterus pada tahun 2014 sebanyak 35 bayi dengan kejadian masa gestasi sebesar 21,57% berat, berat badan lahir sebesar 23,53% dan jenis persalinan sebesar 23,53%. Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian ikterus di Makasar masih cukup tinggi.

Salah satu penyebab jumlah kematian pada bayi baru lahir adalah ikterus yaitu karena tingginya kadar bilirubin pada darah yang menyebabkan bayi baru lahir berwarna kuning pada kulit dan pada bagian putih mata. Biasanya mulai tampak pada kadar bilirubin serum \geq 5mg/dL, (Mendri dan Prayogi, 2017).

Faktor-faktor yang memengaruhi ikterus neonatus meliputi faktor maternal seperti ras, usia gestasi, komplikasi kehamilan, penggunaan infus oksitosin, preterm, aterm, jenis persalinan, faktor perinatal seperti infeksi pada bayi baru lahir (asfiksia), trauma lahir (cephalhematom), faktor neonatus seperti prematuritas, rendah asupan ASI), hipoglikemia, berat badan lahir rendah, penggunaan obat-obatan (Madiastuti & Chalada, 2017)

Ada dua macam ikterus neonatus yaitu ikterus neonatus fisiologis dan ikterus neonatus patologi. Ikterus neonatus fisiologis adalah

warna kuning yang timbul pada hari kedua atau ketiga dan tampak jelas pada hari kelima sampai keenam dan menghilang sampai hari kesepuluh. ikterus neonatus fisiologis tidak mempunyai dasar patologis potensi kern ikterus. Bayi tampak biasa, minum baik, berat badan naik biasa, kadar bilirubin serum pada bayi cukup bulan tidak lebih dari 12 mg/dl dan pada BBLR 10 mg/dl, dan akan hilang pada hari keempat belas, kecepatan kadar bilirubin tidak melebihi 5% perhari, sedangkan ikterus neonatus patologis, ikterik timbul dalam 24 jam pertama kehidupan: serum total lebih dari 12mg/dl. Terjadi peningkatan kadar bilirubin 5 mg% atau lebih dalam 24 jam. Konsentrasi bilirubin serum melebihi 10 mg% pada bayi kurang bulan (BBLR) dan 12,5 mg% pada bayi cukup bulan, ikterus yang disertai dengan proses hemolisis. Bilirubin direk lebih dari 1 mg/dl atau kenaikan bilirubin serum 1 mg/dl per-jam atau lebih 5 mg/dl perhari. Ikterus neonatorum menetap sesudah bayi umur 10 hari (bayi cukup bulan) dan lebih dari 14 hari pada bayi baru lahir BBLR (Ridha, 2014).

Berdasarkan data awal yang di dapatkan dari RS Kasih Herlina Kota Sorong, kelahiran bayi 2 tahun terakhir tahun 2020 bulan Januari sampai Desember sebanyak 1.980 bayi, sedangkan tahun 2021 bulan Januari sampai November sebanyak 1.979 bayi. Data kejadian bayi dengan ikterus neonatus tahun 2020 bulan Januari sampai Desember sebanyak 32 bayi sedangkan tahun 2021 bulan Januari sampai November sebanyak 57 bayi. Data ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kasus bayi ikterus neonatus di RS Kasih Herlina Kota Sorong.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan masa gestasi, berat badan lahir, pengetahuan dengan terjadi ikterus neonates.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di RS Kasih Herlina Kota Sorong pada bulan Februari 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang baru melahirkan saat penelitian dilaksanakan sebanyak 49 orang, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 49 dengan menggunakan teknik total sampling.

Pengumpulan data menggunakan data sekunder yaitu data ibu melahirkan dan hasil pemeriksaan pada bayi baru lahir dari rumah sakit sedangkan data primer yang didapatkan

dari hasil penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk menilai pengetahuan ibu tentang ASI, sedangkan masa gestasi, berat badan lahir dan kejadian ikterus neonatus dari rekam medik dan observasi menggunakan pengkajian Kramer. Penelitian ini menggunakan uji chi square dengan penyajian data menggunakan tabel dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hubungan Masa Gestasi Dengan Kejadian Ikterus Pada Neonatus

| Masa gestasi | Ikterus | Tidak Ikterus |
|----------------------|------------|---------------|
| Aterem | 2 (10%) | 18 (90%) |
| Premature & Posterem | 10 (34,5%) | 19 (65,5%) |
| Total | 12(24,5%) | 37 (75,5%) |

P value = 0,089

Tabel 1 menunjukkan bahwa masa gestasi bayi aterem yang mengalami kejadian ikterus sebanyak 2 orang (10,0%) dan bayi aterem yang tidak mengalami ikterus sebanyak 18 bayi (90,0%). Sedangkan masa gestasi premature dan posterem yang mengalami kejadian ikterus sebanyak 10 bayi (34,5%) dan bayi yang lahir premature dan posterem yang tidak mengalami ikterus sebanyak 19 bayi (65,5%). Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai ρ value = 0,089 yang artinya tidak ada hubungan masa gestasi dengan kejadian ikterus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistyorini (2018) dimana tidak ada hubungan antara masa gestasi dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir dengan p value=0,069. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Faiqah (2014) didapatkan hasil ada hubungan antara masa gestasi dengan kejadian ikterus neonatorum dengan p value = 0,033.

Masa gestasi adalah dimulai dari konsepsi sampai janin lahir. Lama kehamilan normal dihitung dari hari pertama menstruasi terakhir (HPMT) yaitu 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari). Masa gestasi dibagi menjadi tiga trimester yang masing-masing terdiri dari 13 minggu atau tiga bulan menurut hitungan kalender. Trimester pertama secara umum dipertimbangkan berlangsung pada minggu

pertama hingga ke-12 (12 minggu), trimester ke dua pada minggu ke-13 hingga ke-27 (15 minggu), dan trimester ke tiga pada minggu ke-28 hingga ke-40 (13 minggu) (Fauziah & Sutejo, 2012).

Menurut Yasadipura & Suryawan (2020) prevalensi dan tingkat keparahan ikterus neonatorum lebih tinggi pada bayi berat lahir rendah (BBLR). Hal ini mungkin dapat disebabkan karena pada BBLR masih terdapat imaturitas dari hepar, enzim glukoronil transferase yang belum tercukupi, serta kadar albumin yang rendah di dalam darah. Pada penelitian ini ditemukan 12 bayi yang mengalami kejadian ikterus mempunyai BBLR sebesar 10 orang (20%). Pada penelitian ini ditemukan juga bahwa masa gestasi preterem dan posterem tidak mengalami kejadian ikterus, hal ini di pengaruhi karena faktor lain yaitu pemberian fenobarbital pada ibu 1- 2 hari sebelum partus, pemberian makanan yang dini, pencegahan infeksi, dan pemberian ASI yang adekuat sehingga dapat membantu mencegah terjadinya ikterus neonatorum pada neonatus (Sembiring, 2019).

Menurut Ngastiyah, 2005 bahwa faktor-faktor yang bisa mempengaruhi ikterus pada preterem dan posterem tidak hanya dilihat dari masa gestasi tetapi disebabkan oleh faktor etiologi yaitu ketidak cocokan darah ibu dan bayi, gangguan konjugasu hepar, gangguan transportasi albumin rendah, gangguan ekresi. Asumsi peneliti bahwa masa gestasi tidak memengaruhi kejadian ikterus di Rumah Sakit Kasih Herlina Kota Sorong karena yang didapatkan adalah masa gestasi premature dan posterem yang tidak ikterus lebih tinggi dibandingkan dengan yang premature dan posterem yang mengalami ikterus. Hal ini dipengaruhi karena pemberian fenobarbital pada ibu 1- 2 hari sebelum partus, pemberian makanan yang dini, pencegahan infeksi, dan pemberian ASI yang adekuat sehingga dapat membantu mencegah terjadinya ikterus neonatorum pada neonatus.

Tabel 2. Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Ikterus Pada Neonatus

| Berat badan lahir | Ikterus | Tidak Ikterus |
|-------------------|------------|---------------|
| Normal | 2 (10%) | 18 (90%) |
| BBLR | 10 (34,5%) | 19 (65,5%) |

| | | |
|------------------------|-----------|------------|
| Total | 12(24,5%) | 37 (75,5%) |
| <i>P value = 0,089</i> | | |

Tabel 2 menunjukkan bahwa berat badan lahir bayi normal yang mengalami kejadian ikterus sebanyak 2 orang (10,0%) dan bayi berat badan normal yang tidak mengalami ikterus sebanyak 18 orang (90,0%). Sedangkan berat badan BBLR yang mengalami kejadian ikterus sebanyak 10 bayi (34,5%) dan bayi berat badan BBLR yang tidak mengalami ikterus sebanyak 19 orang (65,5%). Berdasarkan statistik menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai p value = 0,089 yang artinya tidak ada hubungan berat badan lahir dengan kejadian ikterus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistyorini (2018) didapatkan tidak ada hubungan antara berat badan bayi lahir dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir dengan p value = 0,476. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohani & Wahyuni, 2017 yang menyatakan bahwa bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah berisiko mengalami gangguan salah satunya hiperbilirubinemia. Menurut Lestari & EM (2018), berat lahir adalah berat badan neonatus pada saat kelahiran yang ditimbang dalam waktu satu jam atau sesudah lahir. Berat badan merupakan ukuran antropometri yang terpenting dan sering digunakan pada bayi baru lahir (neonatus). Berat badan digunakan untuk mendiagnosis bayi normal atau berat badan lahir rendah (BBLR).

Menurut Yasadipura & Suryawan, 2020 bahwa prevalensi dan tingkat keparahan ikterus neonatorum lebih tinggi pada bayi berat lahir rendah (BBLR). Hal ini mungkin dapat disebabkan karena pada BBLR masih terdapat imaturitas dari hepar, enzim glukoronil transferase yang belum tercukupi, serta kadar albumin yang rendah di dalam darah. Pada penelitian ini ditemukan 12 bayi yang mengalami kejadian ikterus mempunyai BBLR sebesar 10 orang (20%). Pada penelitian ini ditemukan juga bahwa berat badan lahir tidak mengalami kejadian ikterus, hal ini di pengaruhi karena faktor lain yaitu pemberian fenobarbital pada ibu 1- 2 hari sebelum partus, pemberian makanan yang dini, pencegahan infeksi, dan pemberian ASI yang adekuat sehingga dapat membantu mencegah terjadinya ikterus neonatorum pada neonatus (Sembiring, 2019).

Berat badan lahir bukan salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya ikterus. menurut

Ngastiyah Tahun 2011 bahwa faktor-faktor yang bisa memengaruhi ikterus pada berat badan lahir disebabkan oleh faktor etiologi yaitu ketidakcocokan darah ibu dan bayi, gangguan konjugasu hepar, gangguan transportasi albumin rendah, gangguan ekresi. Asumsi peneliti bahwa berat badan lahir tidak memengaruhi kejadian ikterus di Rumah Sakit Kasih Herlina Kota Sorong karena yang didapatkan adalah berat badan lahir BBLR dengan tidak ikterus lebih tinggi dibandingkan berat badan BBLR yang mengalami ikterus. Hal ini dipengaruhi karena pemberian makanan yang dini, pencegahan infeksi, dan pemberian ASI yang adekuat sehingga dapat membantu mencegah terjadinya ikterus neonatorum pada neonatus.

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Ikterus Pada Neonatus

| Pengetahuan | Ikterus | Tidak Ikterus |
|-------------------------|------------|---------------|
| Cukup | 10 (23,3%) | 33 (76,6%) |
| Kurang | 2 (33,3%) | 4 (66,7%) |
| Total | 12(24,5%) | 37 (75,5%) |
| <i>P value = 0,0626</i> | | |

Tabel 3 menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan cukup yang mengalami ikterus sebanyak 10 orang (23,3%) dan ibu yang pengetahuan cukup dengan yang tidak mengalami ikterus sebanyak 33 orang(76,7%). Sedangkan ibu yang pengetahuan kurang yang mengalami ikterus sebanyak 2 orang (33,3%) dan ibu yang pengetahuan kurang yang tidak mengalami ikterus sebanyak 4 orang (66,7%). Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai p value = 0,626 yang artinya tidak ada hubungan berat badan lahir dengan kejadian ikterus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliarty (2020) didapatkan tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir dengan p value = 0,05. Pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu

penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Irwan, 2018).

Kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI dapat mengalami dehidrasi dan gangguan tumbuh kembang bayi. Bayi yang tidak mendapat ASI cukup dapat bermasalah karena tidak cukupnya asupan ASI yang masuk ke usus untuk memproses pembuangan bilirubin dari dalam tubuh. Berbagai kondisi atau penyakit dapat muncul dengan peningkatan jumlah pigmen (bilirubin) yang dihasilkan. Pemberian ASI yang buruk karena berkurangnya pemberian ASI atau jumlah ASI dapat berkontribusi terhadap peningkatan bilirubin (Yusuf, dkk 2021). Pada penelitian ini ditemukan 12 ibu bayi yang pengetahuannya kurang sebanyak 6 orang. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa ibu yang pengetahuannya kurang tidak mengalami ikterus, sedangkan secara teori ibu yang pengetahuan cukup yang harusnya tidak mengalami ikterus. Hal ini dipengaruhi karena berat badannya yang cukup.

Asumsi peneliti bahwa pengetahuan ibu tentang ASI tidak memengaruhi kejadian ikterus di Rumah Sakit Kasih Herlina Kota Sorong karena yang didapatkan ibu yang pengetahuannya kurang lebih banyak tidak mengalami ikterus. Hal ini disebabkan karena kejadian ikterus bukan hanya dipengaruhi dari faktor pengetahuan tapi karena dari faktor lain yaitu dengan bayi yang berat badannya normal sehingga organ hatinya dapat bekerja dengan baik untuk menurunkan kadar bilirubin dalam darah.

KESIMPULAN

Tidak terdapat hubungan antara masa gestasi, berat badan lahir, pengetahuan dengan kejadian ikterus neonatus.

REKOMENDASI

Disarankan bagi perawat untuk dapat melakukan edukasi kepada ibu bayi tentang cara pencegahan ikterus neonatus dengan pemberian

ASI. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang riwayat diabetes pada ibu sebagai salah satu faktor yang menyebabkan kejadian ikterus neonates.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada 1) Pihak RS yang telah memberikan izin untuk penelitian, 2) Pembimbing skripsi yang telah berkontribusi dalam memberikan saran dan dukungan.

REFERENSI

- Bahar, I. N. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ikterus pada neonatus di RSKDIA Siti Fatimah Makassar. *Maternity and Neonatal Journal Vol. 5 No. 2*.
- Faiqah, S. (2014). Hubungan Usia Gestasi dan jenis Persalinan dengan Kejadian Hiperbilirubin Pada bayi Ikterus di RSUP NTB. *Jurnal Kesehatan Prima Vol. 8, No. 2*.
- Fauziah, S., & Sutejo. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas Kehamilan Vol. 1*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Irwan. (2018). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: CV. Absolute Media.
- Lestari, S., & EM, T. (2018). Hubungan berat badan lahir bayi dan usia kehamilan dengan kejadian ikterus neonatrum di RSUD Sleman. *Poltekkes Yogyakarta*.
- Madiastuti, M., & Chalada, S. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian neonatus hiperbilirubin di RSB Pasutri Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2016. *Jurnal Ilmu dan Budaya Vol. 40 NO. 55, 6385-6404*.
- Mendri, N. K., & Prayogi, A. S. (2017). *Asuhan Keperawatan Pada Anak Saki dan Bayi Resko Tinggi*. Jakarta: Pustaka Baru Press.
- Ngastiyah. (2005). *Perawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Ridha, N. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Anak*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- RIKESDAS. (2015). *Riset Kesehatan Dasar*.
- Rohani, S., & Wahyuni, R. (2017). Faktor yang berhubungan dengan kejadian Ikterus Pada Neonatus. *Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 2, No 1*, 75-80.
- Sembiring, J. (2019). *Asuhan Neonatus Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sulistiyorini, S. (2018). Hubungan Berat Badan Lahir Bayi dan Usia Gestasi Dengan Kejadian Ikterus Neonatrum Di RS Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Penelitian IKesT Muhammadiyah Palembang Vol. 6 No. 2*.
- WHO. (2020). *World Health Statistic*
- Yasadipura, C. C., & Suryawan, I. B. (2020). Hubungan Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Hiperbilirubin Pada Neonatus di RSUD Wangaya bali, Indonesia. *Jurnal Intisari sains medika Vol. 11, No. 3*, 1277-1281.
- Yuliarty, D. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan ibu nifas tentang ikterus neonatrum pada bayi. *repository STIKES RSPAD Gatot Soebroto*.
- Yulistianti, T., & Arsyad, R. (2020). Hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatrum pada Bayi di RSUD Assalam Gemolang. *Jurnal Cakrawala Kesehatan Vol. 11 No. 1*.
- Yusuf, N. N., Aupia, A., & Sari, R. A. (2021). Hubungan Frekuensi Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Provinsi NTB. *Jurnal Medika Hutama Vol.02, No. 02*, 764-770.